

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



2015

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Restu Sani Izzati dan Sujarwato

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) shaniizzati@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum for inclusive education is basically similar to regular curriculum implemented in public schools. Due to the various obstacles ranging from mild, moderate, to severe problems experienced by learners, the regular curriculum needs to be modified so that it can be implemented for inclusive education, especially on the aspect of the learning objectives, learning materials/contents, learning process, and learning evaluation. Those should be in line with the needs of learners in special needs.

This study aims to 1) describe the design of lesson plans (learning objectives, learning materials/contents, learning process, and learning evaluation) for implementing the curriculum 2013 for students with special needs in Inclusive Elementary School 1/246 of Klampis Ngasem Surabaya; 2) describe the obstacles of implementing the curriculum 2013 for students with special needs in Inclusive Elementary School 1/246 Klampis Ngasem Surabaya.

This study uses descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques used in this research is observation, interviewing, and documenting. The data analysis is conducted through several stages such as data reduction, data display, and verification as well as drawing conclusion.

The results showed that 1) the design of lesson plan, in terms of learning objectives indicate no modifications of learning objectives implemented to learners with special needs. Those learning objectives are equated to regular students; in terms of learning material/contents, it indicates some modifications which adjust to the needs of each of these learners with special needs. In learning process, the teachers modified the length of class learning from 36 hours per week of 40 minutes per meeting (regular students) to 34 hours per week of 30 minutes per meeting (special needs students), while the evaluation is modified to suit the needs of each learner with special needs. 2) the obstacles of implementing the curriculum 2013 for students with special needs in Inclusive Elementary School 1/246 Klampis Ngasem Surabaya include how to deliver thematic and scientific learning materials to students with special needs due to the diversity of the level of needs (disabilities) in the classroom.

Keywords: *Implementation of curriculum 2013, special need learners*

PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya milik manusia pada umumnya, namun pada anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan yang sesuai kebutuhannya, pendidikan yang dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dan mereka akhirnya dapat hidup secara mandiri dan mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Anak

berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen dan temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu layanan pendidikan harus didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.

Dalam Undang-Undang Pasal 32 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat (1) dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terdapat pada Pasal 34 mengenai wajib belajar pada ayat (3) menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang di selenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang sudah di amandemen memberikan jaminan seperti yang tercantum pada pasal 31, ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan wajib membiayainya. Yang dimaksud dengan pemerintah dalam undang-undang ini adalah Pemerintah Pusat/Propinsi/Kabupaten/Kota termasuk untuk anak berkebutuhan khusus dan yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 Pendidikan Inklusif yaitu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan Inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap siswa. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, meliputi para siswa, guru, orangtua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak normal lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus (berkelainan) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Pearpoint and Forest (dalam Mudjito, 2005) menjelaskan bahwa nilai penting yang melandasi suatu sekolah inklusi adalah penerimaan, pemilihan, dan asumsi lain yang mendasari sekolah inklusi adalah, bahwa mengajar yang baik adalah mengajar yang penuh gairah, yang mendorong agar setiap anak dapat belajar, memberikan lingkungan yang sesuai, dorongan, dan aktivitas yang bermakna. Sekolah inklusi mendasarkan kurikulum dan aktivitas belajar harian pada sesuatu yang dikenal dengan mengajar dan belajar yang baik.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum, namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik yang bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai berat maka dalam implementasinya dilapangan kurikulum reguler tersebut perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum secara konseptual diartikan sebagai seperangkat rencana dan implementasi mengenai tujuan pembelajaran, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaian dengan kekhasan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Seiring berjalannya waktu dengan diterbitkannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 oleh karena itu kurikulum disusun dan dikelola oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di setiap daerah terutama penyesuaian anak umum (normal) dengan anak berkebutuhan khusus.

Ciri pokok pelaksanaan pendekatan ini adalah bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dilapangan (guru, konselor, kepala sekolah) sekaligus juga sebagai pengembang kurikulum, sehingga memiliki kewenangan untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil, kebutuhan dan tuntutan perkembangan secara nyata dilapangan. Pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kajian hasil observasi dilapangan, ada beberapa Sekolah Dasar Inklusif yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Surabaya, salah satunya yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut yaitu Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya, kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) berbeda dengan kemampuan anak reguler termasuk berbeda dalam bidang akademiknya, jadi untuk melihat implementasi Kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246, maka perlu dilakukan penelitian dalam bidang akademik di Sekolah Dasar Inklusif tersebut dan untuk mengembangkan penemuan-penemuan yang sudah diterapkan maka peneliti ini akan melakukan penelitian tentang "Study Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya.

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan rancangan perangkat pembelajaran (tujuan pembelajaran, materi/isi, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran) dalam implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya.
 - b. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami oleh sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013 terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya.

Ngasem 1/246 Surabaya. Berdasarkan kegiatan observasi inilah peneliti akan mendapat data awal mengenai implementasi kurikulum 2013 sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya dalam pengumpulan data.

- b. Wawancara

Menurut Moleong (2011:186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Pada penelitian ini, yang dilakukan peneliti yaitu peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa subyek yaitu : kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran matematika dan guru pendamping khusus.

- c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk mencatat peristiwa/kejadian yang sudah berlalu. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Program pembelajaran individual (PPI) yang telah disusun oleh guru kelas
- b. Perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP, materi dan LP.
- c. Program Layanan pendidikan khusus yang disusun oleh guru kelas
- d. Catatan perkembangan peserta didik pada layanan anak berkebutuhan khusus yang disusun oleh guru kelas
- e. Data Kepala sekolah dan Data Guru.
- f. Serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan penyelenggaraan kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang terdiri dari:

Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian
Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Kelas 2. Guru Pembimbing Khusus 3. Kepala Sekolah

Tabel 3.4 Subjek Penelitian

1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tahapan:

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi

Pada penelitian ini observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas terutama yang berkaitan dengan kegiatan implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Inklusif Klampis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini hasil penelitian berisi deskripsi hasil analisis data penelitian yang sudah terorganisasi dengan baik. Deskripsi analisis tersebut disajikan dalam uraian yang bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data-data hasil temuan penelitian meliputi (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan. Penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian studi deskriptif implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Sekolah Dasar inklusif Klampis Ngasem I/246 Surabaya.

A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil kajian dari observasi dan wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa ditemukan kendala-kendala dalam implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya tidak sesuai dengan yang telah disebutkan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 81A Tahun 2013, Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menuntut peran serta aktif peserta didik.

- a. Peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 khususnya di kelas 1 diruang sumber, terdapat 10 peserta didik berkebutuhan khusus dimana terdapat 1 peserta didik berkebutuhan khusus mengalami 2 hambatan intelektual dengan autisme yang bernama Radolf, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan suatu pembelajaran pada siswa tersebut.
- b. Proses penilaian yang lebih rumit dan mendetail daripada penilaian di kurikulum sebelumnya. Dalam proses penilaian di kurikulum 2013 dibagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan di beberapa aspek. Ada yang kesulitan di aspek pengetahuan khususnya peserta didik *Slow learner dan tunagrahita*, sedangkan kesulitan di aspek perilaku terdapat pada peserta didik dengan hambatan keautisan.
- c. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 secara garis besar bahwa yang dialami oleh guru pada saat melaksanakan kurikulum 2013 tersebut khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dalam menyampaikan materi bagi siswa peserta didik berkebutuhan khusus.
- d. Guru mengalami kendala pada saat menyampaikan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan scientific terutama pada siswa tunagrahita dan siswa tunarungu, dari kendala-kendala tersebut guru yang mengalami kesulitan pada saat dikelas inklusif guru mempunyai solusi dengan berkolaborasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus, solusi tersebut bagi guru yang kurang bisa mendampingi dikelas inklusif guru memberikan pengulangan materi dengan

menempatkan siswa peserta didik berkebutuhan khusus di ruang sumber.

B. PEMBAHASAN

Untuk kesiapan Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 di Surabaya tersebut termasuk pada pembelajaran kurikulum 2013 untuk peserta didik berkebutuhan khusus bagi SDN inklusif ini sudah melaksanakannya dengan baik untuk anak reguler tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kurikulum 2013 kurang efektif karena peserta didik berkebutuhan khusus tidak semua mampu mengikuti pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013.

Hal ini dapat dilihat dari SDN inklusif di Surabaya salah satunya yaitu di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 sudah melaksanakan kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 bahwa SDN inklusif ini tidak menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 di semua kelas, kelas yang sudah menerapkan kurikulum 2013 yaitu hanya kelas 1, kelas 2, kelas 4 dan kelas 5.

Pembagian kelas yang dilakukan oleh SDN Inklusif ini yaitu dengan cara setiap jenjang kelas dibagi dengan 3 bagian yaitu terdiri dari kelas ruang sumber, ruang full inklusi dan kelas reguler dimana kelas ruang sumber diberikan layanan kepada peserta didik yang belum mampu mengikuti pembelajaran seperti anak normal lainnya, jika kelas full inklusi dimana peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa *Slow learner* dan siswa *Tunadaksa* membaaur dengan siswa reguler dan kelas reguler hanya ada siswa reguler tanpa pencampuran pembelajaran dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran siswa reguler dengan siswa peserta didik berkebutuhan khusus didalam kelas inklusi tidak ada pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan siswa ABK lainnya ditempatkan di kelas ruang sumber/ full inklusi, pada setiap hari kamis dan jumat semua peserta didik berkebutuhan khusus di tempatkan di ruang inklusi pada saat jam mata pelajaran Agama dan Penjaskes.

Berdasarkan hasil pembahasan perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus sudah disusun sesuai program perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah yang sudah dirancang dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada pada tujuan kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi tetapi perencanaan pembelajaran tersebut untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak berjalan sesuai dengan yang ditentukan oleh pemerintah.

Guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 ini sudah

melaksanakan dan membangun sistem koordinasi dan kolaborasi dengan guru kelas. Bentuk koordinasi dan kolaborasi yang dibangun oleh guru pembimbing khusus dan guru kelas seperti melakukan diskusi untuk menentukan hambatan-hambatan peserta didik berkebutuhan khusus, dan bagaimana menyusun rancangan perangkat pembelajaran untuk dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan disetiap masing-masing anak dan program pembelajaran tersebut diterapkan di ruang full inklusi.

Penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, isi/materi dan evaluasinya dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus bersama dengan guru kelas. Guru kelas di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 ini hanya menyusun Rancangan perangkat pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti anak reguler tidak ada perbedaan materi, khususnya untuk guru pembimbing khusus menyusun Program pembelajaran yang menyangkut 3 aspek yaitu seperti berhitung, membaca, dan menulis untuk anak *SlowLearner* dan untuk anak yang dibawah rata-rata seperti anak Autis, Anak Tunagrahita dan anak Tunarungu diberikan Program pembelajaran individual yang berupa perilaku.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh informan menunjukkan bahwa dalam guru melakukan modifikasi sesuai dengan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus, jika dari aspek proses pembelajarannya dengan cara memodifikasi jam belajar yang seharusnya 36 jam setiap minggunya dan jam belajar 40 menit maka guru memodifikasi menjadi 34 jam setiap minggunya dengan alokasi waktu 1x30 menit jam belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kendala yang dihadapi guru kelas dan guru pembimbing khusus di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 ini dalam menyusun dan melaksanakan Rancangan perangkat pembelajaran pada kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah adanya berbagai macam siswa ABK didalam kelas sehingga guru pembimbing khusus dalam satu kelas diberikan pembelajaran sesuai dengan materi kurikulum 2013 tetapi disederhanakan dan ada juga yang diberikan Program Pembelajaran Individual.

Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung implementasi kurikulum 2013 antara lain pramuka yang wajib dilaksanakan bagi semua siswa dan dilaksanakan setiap hari sabtu. Kemudian ada pula OSIS sebagai organisasi yang bisa diikuti oleh peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu SDN Klampis juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan karate, musik patrol, angklung, kegiatan tari, paduan suara, futsal dan lainnya yang mampu mengembangkan minat dan bakat antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran kurikulum 2013 dalam melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 tersebut sudah terlaksanakan tetapi masih kurang efektif terutama pada pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendampingan dan/atau pembelajaran akademik yang dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus bersama dengan guru kelas pada sekolah inklusif di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 seperti membantu guru kelas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus memiliki catatan khusus yang dibuat oleh guru pembimbing khusus. Catatan khusus dibuat oleh guru pembimbing khusus bertujuan agar guru mengetahui perkembangan belajar pada siswa, dan guru bisa melihat catatan khusus tersebut sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus sehingga guru dapat melanjutkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut Budiyanto (2005:17) peserta didik berkebutuhan khusus dalam setting sekolah inklusif disamping memperoleh materi pendidikan reguler, mereka juga diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan khususnya. Pelaksanaan kurikulum 2013 diberikan kepada semua peserta didik baik peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler .

Selanjutnya guru pembimbing khusus memberikan bantuan layanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yaitu di kelas ruang sumber/full inklusi berupa pemberian pembelajaran secara berkelompok yaitu pada siswa yang mampu mengikuti pembelajaran kurikulum 2013 siswa seperti siswa *Slowlearner* dan anak Tunagrahita ringan diberikan pelajaran materi melalui rancangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dan siswa yang kurang mampu latih seperti siswa Autis, kesulitan belajar dan anak *hyperaktif/ADHD* diberikan pembelajaran melalui Program pembelajaran Individual pada sekolah inklusif di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 Surabaya didik berkebutuhan khusus yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah dan lambat menguasai materi pembelajaran sesuai dengan materi kurikulum 2013 yang diikuti dalam kelas ruang sumber/full inklusi.

Dari hasil observasi dan wawancara pada subjek penelitian diperoleh data bahwa di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 pada saat melaksanakan kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah memenuhi beberapa aspek dalam implementasi kurikulum 2013 yang

tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang kurikulum 2013. Hal tersebut dapat diketahui bahwa dari adanya perangkat pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan sarana prasarana yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus. Kendala yang dihadapi guru pendamping khusus dengan guru reguler saat melaksanakan pendampingan dan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dari segi materi pada sekolah inklusif di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 penerapan pembelajaran masih kurang efektif karena guru pembimbing khusus merangkap menjadi guru kelas sekaligus di ruang sumber/ ruang full inklusi disebabkan karena kurangnya guru pembimbing khusus akibat program rotasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah .

PENUTUP

Simpulan

Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rancangan perangkat pembelajaran (tujuan pembelajaran, materi/isi, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran) dalam implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 dalam memberikan pembelajaran kepada siswa peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kurikulum 2013 yaitu kurang efektif terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena siswa peserta didik berkebutuhan khusus tidak mampu mengikuti pembelajaran kurikulum 2013 hanya peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa Slowlearner dan siswa Tunadaksa yang sedikit mampu mengikuti pembelajaran seperti anak normal lainnya jika peserta didik berkebutuhan khusus seperti siswa Autis, Tunagrahita, Tunarungu dan Anak Berkesulitan belajar tersebut diberikan pembelajaran melalui PPI membaca, menulis dan berhitung dan PPI perilaku. Selanjutnya tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam merancang dan melaksanakan program kekhususan ditujukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus seperti Program Pembelajaran Individual , RPP modifikasi dan melaksanakan sistem pendampingan dan pembelajaran bersama guru kelas setiap hari kamis dan jumat dalam mata pelajaran agama dan penjaskes, dan guru pendamping khusus melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di ruang sumber/full inklusi sudah terlaksanakan seperti kelas 1 inklusi, 1 Full inklusi, kelas 2 inklusi, kelas 2 full inklusi, kelas 4 inklusi ,kelas 4 full inklusi dan kelas 5 inklusi, kelas 5 full inklusi hanya kelas full inklusi yang melaksanakan pembelajaran tetap di ruang sumber dan pembuatan

RPP modifikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas full inklusi atau di ruang sumber tetapi di kelas inklusi tidak melaksanakan RPP modifikasi.

2. Kendala yang dihadapi Sekolah Inklusif dalam implementasi Kurikulum 2013 terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Klampis Ngasem 1/246 yaitu dalam menyampaikan materi untuk peserta didik berkebutuhan khusus masih terlalu sulit dan peserta didik berkebutuhan khusus belum mampu mengikuti pembelajaran dalam kurikulum 2013 dan orangtua peserta didik berkebutuhan khusus hanya sebagian yang mengajari anak dirumah sehingga guru yang ada di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1/246 masih belum terbantu. Mudjito, dkk (2012; 25) mengungkapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus juga dituntut untuk lebih aktif. Sedangkan dengan hambatan yang dimiliki tidak semua peserta didik mampu aktif dalam pembelajaran, sehingga dalam mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada peserta didik regular. Guru masih sulit menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 yang meliputi Pembelajaran tematik integratif dan tahapan pendekatan scientific , yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan.

Saran

1. Kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK)
 - a. Sebaiknya guru pembimbing khusus (GPK) agar menambah pengetahuan dengan mengikuti berbagai pelatihan atau seminar serta meningkatkan rasa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, dan guru pendamping khusus sebaiknya tidak hanya fokus pada pembelajaran secara akademik saja, melainkan juga fokus pada keterampilan yang dimiliki oleh siswa peserta didik berkebutuhan khusus supaya pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik berkebutuhan khusus ada kemajuan.
2. Kepada Guru Reguler
 - a. Sebagai guru kelas di Sekolah Dasar Inklusif sebaiknya pendidik di kelas reguler juga turut aktif dalam memantau perkembangan atau pembelajaran pada siswa peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dalam pemberian

pembelajaran bagi siswa peserta didik berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab guru pendamping khusus melainkan tanggung jawab semua warga disekitar sekolah inklusif.

- b. Sebaiknya sebagai guru kelas/guru reguler lebih meningkatkan kerja samanya dengan berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan semaksimal mungkin dengan memberikan pelayanan yang setara dengan anak normal lainnya sehingga potensi yang ada pada anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal.

3. Kepada Kepala Sekolah

- a. Kepala Sekolah hendaknya lebih memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi dan masalah yang dihadapi terutama pada Sekolah Dasar Inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan bagi tenaga pendidik yang mengajar di kelas inklusi baik yang di kelas full inklusi maupun kelas reguler supaya pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus lebih ditingkatkan dengan seoptimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Atik, Florentina. 2013. *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Budiyanto, dkk. 2013. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Kemendikbud.

Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*.

Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/Mts, & SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Hidayat, Soleh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : Rosdakarya Offset.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan inklusif konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Indianto, R. 2013. *Implementasi Pendidikan Inklusif*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Kustawan, Dedi. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta timur : Luxima.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Rosdakarya Offset.

Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media Jakarta.

Mudjito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus Model-model dan Implementasi*. Jakarta : Baduose Media Jakarta.

Mulyasa, 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya Offset

Nurchayani, Fitri. 2013. *Evaluasi Implementasi Kurikulum Di Sekolah Inklusi SDN Mriyunan Sedayu Gresik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online) ,Vol 1, No 1 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> , diakses Januari 2012).

Smith, David J. 2012. *Sekolah inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* . Bandung: Nuansa

Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing

Santoso, Nurhadi. 2014. *Pengembangan Kreativitas Siswa Berdasarkan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi Legenda Kabupaten Bekasi* . Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online) ,Vol 11, No 1 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> , diakses Februari 2014).

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Thompson,Jenny.2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Gelora Aksara Pratama*

Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya : UNESA. University Press.

Tim. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas.